

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dan hampir sebagian besar penduduknya tinggal di wilayah pesisir yang berisiko tenggelam (Soamole et al., 2023). Selain itu, pemerintah daerah memanfaatkan wilayah pesisir sebagai sumber daya pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan. Meningkatnya jumlah wisatawan juga dapat meningkatkan jumlah kasus tenggelam di kawasan pesisir (Farhan et al., 2021). Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan sekitar kurang lebih 500.000 orang tenggelam setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan angka kematian sebesar 32,8%. Mengakibatkan keadaan darurat seperti hipoksia, hipotermi serta henti jantung dan henti napas yang dapat membuat korbannya meninggal (Wurjatmiko et al., 2020). Tenggelam adalah penyebab utama ke-3 kematian dengan Lebih dari 9% dari kematian di seluruh dunia disebabkan oleh cedera yang tidak disengaja, ini termasuk 7% dari seluruh kematian yang terkait dengan cedera dan 5-12% korban yang mampu bertahan hidup dengan kerusakan neurologis berat yang permanen (WHO, 2020).

Data yang didapat dari Koordinator Wilayah Operasi III Satlinmas Rescue Istimewa, Arief Nugroho menjelaskan sejak Januari hingga akhir Oktober 2023, ada 14 kasus kecelakaan air yang melibatkan 43 wisatawan. Dari jumlah tersebut, 42 orang berhasil diselamatkan dan satu orang meninggal dunia.

Masyarakat pesisir lebih rentan terhadap korban tenggelam. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat pesisir tentang masalah kegawatdaruratan, yang mengakibatkan penanganan awal korban tenggelam yang tidak sesuai dengan standar prosedur, yang menyebabkan banyak korban tenggelam mengalami kecacatan atau meninggal dunia (Zurimi et al., 2021). Masalah tenggelam dapat dikurangi dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat pesisir tentang pertolongan pertama dari sumber yang terpercaya seperti tenaga kesehatan tentang teknik pertolongan pertama pada korban tenggelam seperti cara meminta pertolongan dan memberikan bantuan hidup dasar (Hady et al., 2020).

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah korban tenggelam di kawasan pesisir adalah dengan mendapatkan pertolongan pertama bantuan hidup dasar (BHD) yang diberikan oleh setiap masyarakat yang berada di dekat korban saat tenggelam. Bantuan hidup dasar (BHD) diberikan tidak hanya oleh petugas kesehatan tetapi juga oleh masyarakat umum. Hal ini menentukan keselamatan nyawa korban dari ancaman kematian sebelum tenaga medis tiba di lokasi kejadian (Wurjatmiko et al., 2020). Namun pada kenyataannya adalah korban biasanya jarang mendapat pertolongan karena masyarakat tidak mengetahui cara pertolongan pertama pada korban. Oleh karena itu, pemahaman tentang bantuan hidup dasar (BHD) di masyarakat atau komunitas dianggap penting untuk dilakukan (Muniarti & Herlina, 2019).

Dalam potongan ayat Al-Quran surah Al-Maidah:32 menjelaskan:

جَمِيعًا النَّاسَ أَحْيَا فَمَا أَحْيَاهَا وَمَنْ ۖ

Yang artinya: “... *Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. ...*” (Al-Maidah:32).

Pada ayat ini menjelaskan bahwa memberikan pertolongan atau mempertahankan kehidupan seseorang pada manusia dapat diibaratkan dengan menyelamatkan satu nyawa, yaitu sama dengan menyelamatkan semua kehidupan.

Tujuan utama bantuan hidup dasar adalah untuk mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya pernafasan. Henti jantung dan henti napas adalah kondisi darurat yang berpotensi mengancam jiwa serta memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Hal ini dapat meningkatkan kelangsungan hidup seseorang, yang berarti lebih sedikit kematian (Afik, 2018). Untuk korban henti jantung atau henti napas, bantuan eksternal untuk sirkulasi dan ventilasi dapat diberikan melalui resusitasi jantung paru (RJP) (Bugis & An, 2020).

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa resusitasi jantung paru dapat menyelamatkan korban korban henti jantung dan henti napas sebanyak 40,1% (AHA, 2020). Jika bantuan hidup dasar dan bantuan hidup jantung lanjutan diberikan lebih awal, kelangsungan hidup pasien akan lebih lama. Akibatnya, jika penanganan ditunda, kelangsungan hidup pasien akan berkurang (Afik, 2018). Dalam konsep dasar kegawatdaruratan, menurut (Sudarman, Akbar Asfar, 2019) terdapat tiga hal yang paling penting. Pertama adalah berapa cepat korban ditemukan, berapa waktu dan bagaimana pertolongan pertama diberikan, dan

bagaimana tenaga medis yang kompeten membantu. Resusitasi ini harus dilakukan sesegera mungkin. Sebab, semakin cepat resusitasi dilakukan, semakin besar pula peluang korban untuk bertahan hidup. Setiap menit keterlambatan RJP dapat menurunkan peluang korban untuk bertahan hidup hingga 7-10% (Dea Mega Arini & Indah Noerjanah, 2020).

Menurut (Sudarman, Akbar Asfar, 2019), remaja sekolah menengah merupakan bagian dari masyarakat yang kompeten untuk mendapat pelatihan dalam situasi darurat. Kehadiran kelompok remaja ini dapat dijadikan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat dan menyebarkan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar saat terjadi bencana atau kegawatan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa peran generasi muda khususnya pelajar SMA yang masuk dalam Palang Merah Remaja (PMR) sangat penting sebagai pelaksana kesehatan sehingga harus mampu melakukan resusitasi jantung paru di luar rumah sakit. Hal ini utama bagi mereka yang berada jauh dari pelayanan kesehatan (Sholehah et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2023, dengan mewawancarai ketua karang taruna dan beberapa anggota sejumlah 7 Remaja Karang Taruna di Padukuhan Gokerten, Desa Srigading, Bantul, DIY. Didapatkan hasil dari wawancara dengan ketua karang taruna yang menyebutkan bahwa sebelumnya belum pernah ada terkait dengan pemberian pemahaman ataupun pelatihan khusus yang diberikan tentang bantuan hidup dasar sebelumnya. Terdapat 2 remaja karang taruna mengetahui tentang bantuan hidup dasar (BHD) dan sudah mendapatkan pelatihan tentang resusitasi jantung paru (RJP) di instansi

di lingkungan kerja dan sekolah, sedangkan 5 remaja lainnya mengatakan tidak mengetahui dan belum mendapatkan pelatihan BHD. Selain itu pada saat wawancara, semua remaja karang taruna mengatakan jika dihadapkan dengan situasi kegawatan atau menemukan orang tidak sadarkan diri, lebih memilih untuk menyerahkan kepada pihak yang lebih ahli seperti tenaga medis dikarenakan takut untuk menolong.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas tentang hubungan pengetahuan dan sikap tentang bantuan hidup dasar pada remaja karang taruna di daerah pesisir.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang bantuan hidup dasar pada remaja karang taruna di daerah pesisir?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang bantuan hidup dasar pada remaja karang taruna di daerah pesisir.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan remaja karang taruna tentang bantuan hidup dasar.

- b. Diketuainya sikap remaja karang taruna tentang bantuan hidup dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang bantuan hidup dasar pada remaja karang taruna di daerah pesisir. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pemuda karang taruna tentang bantuan hidup dasar.

2. Bagi penelitian

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang bantuan hidup dasar pada remaja karang taruna di daerah pesisir, mengaplikasikan hasil penelitian keperawatan khususnya pada bidang kegawatdaruratan, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan sumbangan ilmu mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang bantuan hidup dasar pada remaja karang taruna di daerah pesisir, juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta dapat memanfaatkan data-data yang ada pada penelitian bagi peneliti selanjutnya.

E. Penelitian Terkait

1. (Asih et al., 2021) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Pesisir Mengenai Pemberian Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Kegawatdaruratan Wisata Bahari.” Penelitian ini menggunakan desain analitik cross-sectional dengan 206 sampel. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki rata-rata skor pengetahuan 3,20, atau kurang pengetahuan, dan sikap rata-rata 3,00, atau kurang sikap. Perbedaan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan pada kelompok remaja dengan kriteria pada usia yang digunakan serta lokasi dari penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian yang dilakukan akan melihat kepada arah hubungan tidak hanya pada gambaran.
2. (Elsi & Gusti, 2020) dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Nelayan Terhadap Pertolongan Pertama Kejadian Tenggelam di Kelurahan Purus Kota Padang” Jenis penelitian berupa kuantitatif menggunakan pendekatan Cross Sectional. Jumlah sampel 41 responden, teknik pengambilan sampel Stratified Random Sampling. Hasil penelitian terdapat adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap nelayan terhadap pertolongan pertama BHD dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$. koefesien korelasi kedua variabel menggunakan rumus kendall'tau-b diperoleh nilai 0,601 dan 0,510 dengan artian korelasi tergolong cukup kuat dan dimaknai semakin baik pengetahuan dan sikap nelayan maka semakin baik pula penanganan pertolongan pertama pada nelayan yang mengalami tenggelam. Perbedaan

dengan penelitian ini adalah lokasi yang digunakan peneliti, jumlah sampel dan responden yang digunakan.

3. (Patimah et al., 2019) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Penanganan Korban Tenggelam Di Wilayah Hamadi”. Jenis penelitian ini adalah studi observasional dengan desain penelitian deskriptif sederhana. Sampel dalam penelitian ini adalah 58 responden dengan cara purposive sampling. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 53 responden (91.4%), 5 orang responden (8.6%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Responden memiliki sikap baik sebanyak 31 responden (53.4%) dan 27 orang responden (46.6%) yang memiliki sikap cukup. Yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang ada di wilayah RT 002/RW 005 masih banyak yang kurang memiliki pengetahuan terhadap pertolongan pertama pada penanganan korban tenggelam meskipun sikap yang mereka tunjukkan cukup baik dalam melakukan pertolongan pertama pada penanganan korban tenggelam. Perbedaan dari penelitian ini adalah jumlah sampel dan responden yang digunakan serta lokasi dari penelitian berbeda. Selain itu desain yang digunakan dalam penelitian juga berbeda.
4. (Soamole et al., 2023) dengan judul “Pengaruh *Role Play* Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Korban Tenggelam”. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain one-group pretest-posttest. Sampelnya adalah

masyarakat awam yang tinggal di wilayah pesisir dengan jumlah 30 responden yang dipilih secara purposive sampling. Hasil: penelitian ini didapatkan nilai p-value = 0,000 dengan ($\alpha < 0,05$), artinya terdapat pengaruh metode konseling *role play* terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat pesisir dalam penanganan korban tenggelam. Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui terkait hubungan pengetahuan dan sikap, jumlah sampel dan responden yang digunakan serta lokasi dari penelitian berbeda.